

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi baru lahir membutuhkan Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan pertama. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ASI adalah cara terbaik untuk memberi makan bayi, terutama selama bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan, tanpa memberikan makanan tambahan (Kebo, 2021).

Menurut WHO, sekitar 10 juta bayi meninggal, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat dicegah dengan menyusui, karena ASI telah terbukti meningkatkan status kesehatan bayi, sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. UNICEF dan WHO merekomendasikan agar anak disusui hanya dengan ASI selama paling sedikit 6 bulan yang disebut ASI eksklusif tanpa pemberian MP-ASI, untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak. ASI eksklusif dapat mengurangi kematian anak 13%. Malnutrisi dan menyusui yang kurang optimal sekitar 50-60% dapat menyebabkan kematian anak di bawah lima tahun. Namun, hasil ASI eksklusif Indonesia masih rendah (Novita, 2022).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah indikator keberhasilan pembangunan di sektor kesehatan. Rendahnya cakupan ASI eksklusif adalah salah satu faktor penyebab tingginya AKB, karena bayi yang tidak menerima ASI eksklusif lebih rentan terhadap berbagai penyakit yang dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Putri, 2023).

Anak yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mudah sakit karena ASI memiliki kontribusi yang besar terhadap daya tahan tubuh. Menurut "The Lancet

Breastfeeding Series" tahun 2016, membuktikan bahwa (1) Menyusui eksklusif dapat mengurangi angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi kurang dari 3 bulan dan (2) Kejadian anak sakit sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% karena tidak menerima ASI eksklusif. ASI eksklusif mengurangi risiko obesitas, BBLR, stunting, dan penyakit kronis (Dahliansyah, 2022). Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga rentan terhadap penyakit kekebalan tubuh (Putri, 2023).

Jumlah ASI eksklusif di dunia baru berkisar 38%, jauh dari target WHO yang mencapai 50%. Dari 51 negara di seluruh dunia, Indonesia menduduki peringkat ketiga terbawah dalam penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (Infant-Young Child Feeding) (Novita, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan target cakupan ASI eksklusif nasional sebesar 50% pada tahun 2024. Namun, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017-2018, cakupan ASI eksklusif secara nasional baru mencapai sekitar 37,3%, yang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara target dan realisasi di lapangan (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, cakupan ASI eksklusif di wilayah ini telah mengalami peningkatan, namun masih berada di bawah target yang diharapkan. Provinsi Jawa Barat menetapkan target serupa dengan target nasional, yaitu 50% cakupan ASI eksklusif. Pada tahun 2021, cakupan ASI eksklusif di Jawa Barat tercatat sekitar 42,7% (Dinkes Jawa Barat, 2021).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Depok, target cakupan ASI eksklusif yang diusung oleh pemerintah daerah juga mengikuti target provinsi dan

nasional yaitu 50% cakupan ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di kota ini mencapai sekitar 40% pada tahun 2022, yang menunjukkan adanya upaya signifikan untuk mendekati target yang ditetapkan (Dinkes Kota Depok, 2022).

Pemberian ASI eksklusif merupakan suatu bentuk perilaku. Menurut teori perilaku Lawrence Green, faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ada tiga, yaitu faktor predisposisi (predisposing factors) yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi, faktor pemungkin (enabling factors) mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku, dan factor penguat (reinforcing factors) mencakup dukungan petugas kesehatan, keluarga, teman, serta undang-undang dan peraturan yang berlaku. Ketiga faktor menurut Lawrence Green tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku (Putri, 2023).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian ASI eksklusif yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk menyusui atau tidak. Selain itu pengaruh iklan susu formula dan opini masyarakat lainnya serta kegiatan ibu ikut menentukan keputusan ibu tentang menyusui. Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, belum memahami ASI secara tepat dan benar oleh ibu dan keluarga/lingkungannya, kurangnya pembekalan pengetahuan dari petugas kesehatan sehingga menyebabkan ibu untuk memutuskan tidak menyusui atau memberi makanan pendamping terlalu cepat (Novita, 2022).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menilai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ali (2023) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif

pada bayi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan motivasi dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian Novita (2022) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, dukungan suami, inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif dan tidak ada hubungan usia, paritas dengan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas dengan rendahnya capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi. Maka peneliti merasa penting untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Analisis Faktor Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Depok Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dengan rendahnya capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Apa Saja Faktor-Faktor Pemberian ASI Eksklusif Di Kota Depok Tahun 2024?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Kota Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif di Kota Depok.

- 2) Untuk mengetahui distribusi usia, paritas, pekerjaan, dan pengetahuan ibu, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di Kota Depok.
- 3) Untuk mengetahui hubungan usia, paritas, pekerjaan, dan pengetahuan ibu, dan dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif di Kota Depok.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Praktek Mandiri Bidan (PMB)

Dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif sehingga cakupan pemberian ASI eksklusif dapat tercapai.

1.4.2 Bagi Ibu Hamil dan Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan memotivasi ibu agar ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif.

